

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progrest Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Atau bisa juga diartikan dengan catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaanya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang memakainya. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non finansial.

Menurut Kamsir (dalam Arota et al., 2019) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan menurut Hery (2017:6) mengemukakan pengertian sebagai berikut : “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Suteja (2018) menjelaskan sebagai berikut : “Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses atau siklus akuntansi yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, serta laporan keuangan digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (2018:1.3) tujuan dari laporan keuangan adalah :

Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar penggunaan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a) Asset
- b) Liabilitas
- c) Ekuitas
- d) Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian
- e) Kontribusi dari distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan
- f) Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu penggunaan laporan keuangan dan memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Menurut Hutaaruk (2017:10), tujuan laporan keuangan yaitu :
 “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, hasil usaha perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan

keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan juga dijadikan media komunikasi manajemen kepada pemilik dan krediturnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Setiap periode, manajemen wajib melaporkan apa saja yang telah dilakukannya. Khususnya yang menyangkut dengan keuangan perusahaan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode,
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode,
4. Laporan arus kas selama periode,
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (dalam Susiowati, 2020), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance Sheet* (Laporan Posisi Keuangan)
Balance Sheet (Laporan Posisi Keuangan) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi salah satu informasi penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Harahap (2018) “Analisis laporan keuangan merupakan: Suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Menurut Prastowo (2018), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman atri secara keseluruhan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka evaluasi kinerja keuangan dengan cara menguraikan pos-pos pada laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil guna mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk apakah kondisi keuangan, hasil usaha perusahaan memuaskan atau tidak. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari periode ke periode sehingga dapat diketahui arah perkembangan perusahaan. Menurut Hutauruk (2017), tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk menilai prestasi perusahaan.
2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas.
4. Melihat komposisi struktur keuangan (arus dana).
5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan dan sebagainya.

2.3 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan

angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar. Menurut Kasmir (dalam Dunakhir & Idrus, 2021) “Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan, serta untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan membantu menunjukkan risiko dan peluang yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (dalam Dumilah, 2021), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
 - a) Rasio Lancar (*Curren t Ratio*)
 - b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan atau perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d) Perputaran total aktiva (*Total Asets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d) Hasil Pengembangan Ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a) Pertumbuhan penjualan
 - b) Pertumbuhan laba bersih
 - c) Pertumbuhan pendapatan per saham

- d) Pertumbuhan deviden per saham
- 6. Rasio penilaian (*Valuation Rasio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.
 - a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

- a) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat
- c) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d) Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas).
- e) Rasio Pasar
Rasio pasar adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis rasio keuangan di atas, penulis akan menggunakan dua jenis rasio dalam penulisan laporan akhir ini. Rasio yang dimaksudkan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.

Menurut Prastowo (2019) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)
Analisis horisontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)

Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini yaitu, analisis *common-size*, analisis rasio, dan analisis impas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui metode dan teknik analisa manapun yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan yang telah disajikan dapat menjadi informasi yang dapat dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3.4 Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2017:2), Kinerja Keuangan merupakan “Suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar”. Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen, kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan yang akan datang.

Menurut Hery (dalam Arif Oktianto, 2019) kinerja keuangan yaitu :

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efesiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan

berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas maka kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan guna melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan cara menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar dalam mengevaluasi efesiensi dan efektivitas perusahaan menghasilkan laba dan keuntungan tertentu.

2.3.5 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130) rasio likuiditas adalah: “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu”.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018:75), pengertian rasio likuiditas yaitu :

“Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan)”. Kondisi likuiditas penting untuk pertimbangan dampak dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (aset yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan kas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek serta biaya-biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal kerja.

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Berikut merupakan standar rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas :

**Tabel 2.1 Standar Rasio Likuiditas
Perusahaan Induk (PT Samudera Indonesia)**

No	Jenis Rasio	Standar Rasio Likuiditas
1.	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	117%
2.	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	101%
3.	<i>Cash Ratio</i>	41%

Sumber: Laporan keuangan PT Samudera Indonesia tahun 2016-2020

2.3.6 Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018:79), “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya”.

Menurut Kasmir (2017:151), pengertian rasio solvabilitas sebagai berikut:

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2017:151) berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio Solvabilitas:

1. Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang Atas Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang Atas Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Time Debt Ekuity to Ratio* (LTDtER) adalah:

long time debt ekuity to ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term debt (Utang Jangka Panjang)}}{\text{Equity (Ekuitas)}}$$

4. *Time Interest Earned* menurut Kasmir (2017:160) adalah:
Time interest earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan kepada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah failit semakin besar. Rumus yang digunakan untuk mengetahui *time interest earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest (Biaya Bunga)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)* adalah:
Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya atau beban tetapnya dengan laba sebelum pajak dan bunga. Komponen biaya tetap yang dimasukkan dalam perhitungan rasio ini adalah pembayaran sewa, asuransi, dividen, saham preferen dan lainnya. Rumus yang digunakan untuk mencari *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa (Lease)}}$$

Berikut merupakan standar rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas:

**Tabel 2.2 Standar Rasio Solvabilitas
Perusahaan Induk (PT Samudera Indonesia)**

No	Jenis Rasio	Standar Rasio Solvabilitas
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	51%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	110%

Sumber: Laporan keuangan PT Samudera Indonesia tahun 2016-2020

2.3.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:196), menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018:81) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”. Ada tiga jenis rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu :

1. Profit Margin

Profit Margin atau margin laba merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. Rumus untuk mencari *profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Rasio Pengembalian atas Investasi (*Return on Investment*)

Return on Investment (ROI) atau *return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian Atas Ivestasi} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut merupakan standar rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

**Tabel 2.3 Standar Rasio Profitabilitas
Perusahaan Induk (PT Samudera Indonesia)**

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Profitabilitas
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	14%
2.	<i>Net Profit Margin</i>	4%
3.	<i>Return On Invesement (ROI)</i>	3%
4.	<i>Return On Equity (ROE)</i>	7%

Sumber: Laporan keuangan PT Samudera Indonesia tahun 2016-2020

2.3.8 Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) pengertian rasio aktivitas adalah:

“Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut”.

Menurut Kasmir (2017:172) rasio aktivitas yaitu:

“Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Menurut Kasmir (2017:172) berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang digunakan melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama perputaran piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata-rata umur piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung rata-rata umur piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata – rata Umur Piutang} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Ratio*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Untuk menghitung rata-rata umur persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata – rata Umur Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Assets turn over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya, rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut merupakan standar rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas:

**Tabel 2.4 Standar Rasio Aktivitas
Perusahaan Induk (PT Samudera Indonesia)**

No	Jenis Rasio	Standar Rasio Aktivitas
1.	Rasio Perputaran Piutang	4 kali
2.	Rasio Perputaran aktiva	3,2 Kali

Sumber: Laporan keuangan PT Samudera Indonesia tahun 2016-2020